

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEGIATAN KHUTBATUL IFTITAH

SUMIATIN¹, Ulli Tiyas Rachmawati², Saiful Ihwan³ Sugiyar⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: ¹sumiatin.sum@iainponorogo.ac.id,

²ulli.tiyas.rachmawati@iainponorogo.ac.id,

³saiful.ihwan@iainponorogo.ac.id

⁴sugiyar@iainponorogo.ac.id

Abstract: *Multicultural education is education that helps students to develop the ability to recognize, accept, appreciate and celebrate cultural diversity. At the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School, these multicultural values are manifested through the annual assembly activities within the framework of the santri introduction week. The purpose of this study is to identify the supporting factors for multicultural activities that are going well. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Collecting data in this study was carried out by interviews, observation, and documentation. This research was conducted through 3 stages namely observation, data analysis, and drawing conclusions. The results of this study found several things which were summarized into 3 important points supporting factors for best practice multicultural education at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School, Ponorogo, namely (1) Awareness of differences; (2) Harmony and peace; (3) Motivation. These supporting factors need to be maintained so that other multicultural activities can be implemented better.*

Keywords: *Multicultural, annual ceremony, khutbatul iftitah*

Abstrak: Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman budaya. Pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, nilai-nilai multikultural ini diwujudkan melalui kegiatan apel tahunan dalam rangka pekan pengenalan santri. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor pendukung kegiatan multikultural yang berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap yakni pengamatan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal yang di ringkas menjadi 3 poin penting faktor pendukung best practice pendidikan multikultural Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yakni (1) Kesadaran adanya perbedaan; (2) Kerukunan dan kedamaian; (3) Motivasi. Faktor-faktor pendukung tersebut perlu dipertahankan agar dalam kegiatan multikultural yang lain mampu terlaksana dengan lebih baik.

Kata Kunci: Multikultural, apel tahunan, khutbatul iftitah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Semboyan ini mengandung seni manajemen untuk mengatur keragaman Indonesia, yang terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, 5 agama resmi, dan latar belakang kesukuan yang sangat beragam. (M. R. Amin 2002) Dengan semboyan ini diharapkan masing-masing individu dan kelompok yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama dapat bersatu dan bekerjasama untuk membangun bangsanya secara lebih kuat.

Selanjutnya untuk menemukan karakteristik pendidikan multikultural terlebih dahulu perlu dibahas pengertiannya. Menurut Okado dalam jurnal Abdullah Aly menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. (Abdullah Aly 2015) Berkaitan dengan nilai-nilai multikultural ini doktrin Islam tentang nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah misalnya, Nabi saw. membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. (Abdullah Aly 2015)

Pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, nilai-nilai multikultural ini diwujudkan salah satunya melalui kegiatan apel tahunan (*khutbatul iftitah*) dalam rangka pekan perkenalan santri. Selain bertujuan untuk santri dalam mengenalkan budaya pondok, hal ini juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya masing-masing tiap daerah dari mana santri tersebut berasal. Melalui kegiatan ini pihak pondok pesantren berharap agar para santri belajar bagaimana menghargai dan menghormati perbedaan antara budaya sendiri terhadap budaya lain.

Kegiatan apel tahunan ini dilakukan dengan penuh khidmat oleh seluruh santri serta ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Kegiatan ini memerlukan persiapan yang cukup lama berkisar sekitar 2 bulan atau bahkan lebih. Waktu-waktu tersebut digunakan oleh para santri untuk mempersiapkan segala hal yang akan disuguhkan sewaktu kegiatan apel tahunan. Mulai dari penampilan-penampilan, kostum-kostum yang akan dikenakan, ciri khas masing-masing daerah yang terdiri dari makanan, minuman, miniatur-miniatur bangunan tertentu, pakaian adat, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini, santri akan di kelompokkan berdasar pada konsulatnya masing-masing. Sehingga hal tersebut akan mempermudah mereka dalam berkreasi, mengembangkan kreativitas dan menyatukan ide-ide santri demi penampilan pada apel tahunan mampu berjalan dengan baik.

Seringnya, pelaksanaan apel tahunan dimulai dengan kegiatan upacara pembukaan apel tahunan (*khutbatul iftitah*). Didalamnya terdapat beberapa rangkaian acara besar. Salah satunya ialah kirab budaya yang akan ditampilkan di akhir kegiatan upacara. Pada kirab budaya ini, sesuai konsep awal bahwa santri sudah dikelompokkan sesuai dengan konsulat dan budayanya masing-masing. Pelaksanaannya ialah, masing-masing konsulat tersebut akan mendapat giliran untuk menampilkan kekhasan daerahnya dengan cara mereka berjalan santai layaknya karnaval atau arak-arakan sesuai dengan alur atau arah jalan mengikuti pemandu. Alur ini biasanya ialah jalur yang sudah ditentukan sebelumnya. Antar satu konsulat dengan konsulat lainnya saling mengikuti dibelakangnya, begitu seterusnya. Hal ini tentu dilakukan dengan membawa label yang bertuliskan nama dari masing-masing konsulat, bertujuan agar konsulat tersebut mudah untuk dikenali oleh konsulat lain atau masyarakat sekitar. Bersamaan dengan santri melakukan arak-arakan, bersamaan pula dengan upacara pembukaan apel tahunan (*khutbatul iftitah*) ini.

Menyikapi kegiatan apel tahunan (*khutbatul iftitah*) yang hanya dilakukan tiap tahun ajaran baru ini, dari santri atau pondok pesantren itu sendiri tentu memerlukan persiapan-persiapan yang ekstra. Adanya persiapan-persiapan matang tersebut tentu akan menjadi salah satu faktor keberhasilan pada kegiatan tersebut. Diantara beberapa hal yang menjadi faktor-faktor pendukung dari best practice multikulturalisme ini adalah (1) kesadaran santri akan adanya perbedaan; (2) kekompakan kerjasama antar santri; (3) dorongan internal santri untuk memberikan suguhan terbaik; (4) motivasi ustadz dan asatidz dari sebelum hingga pasca

kegiatan; (5) masyarakat sekitar yang melakukan penantian adanya kegiatan apel tahunan; dan lain sebagainya.

Kegiatan apel tahunan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo memiliki nilai-nilai multikultural yang mendukung kebersamaan santri, mengenal dan menciptakan pemahaman antar kelompok daerah. Hal ini juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya masing-masing tiap daerah dari mana santri tersebut berasal. Selain itu, kegiatan ini santri belajar menghargai dan menghormati perbedaan antara budaya sendiri terhadap budaya lain.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung kegiatan multikultural yang berjalan dengan baik, juga untuk memberikan bukti secara konkret kepada masyarakat luas bahwasanya adanya perbedaan adalah untuk disikapi dengan bijak sebagai faktor pendukung multikultural sehingga tercipta suasana yang tetap harmonis dan kondusif. Selain itu, faktor-faktor pendukung kegiatan multikultural tersebut diharapkan mampu menjadi referensi bagi masyarakat multikultural guna menjadikan motivasi tersendiri bagi terciptanya masyarakat yang juga rukun dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, etnografi merupakan suatu identifikasi tentang pola yang sama, baik nilai, perilaku, keyakinan dan kelompok pada suatu kebudayaan. (Creswell 2015) Penelitian ini biasanya terjadi dalam sebuah kelompok tertentu dengan interaksi waktu jangka panjang. Teknik penelitian ini menggunakan populasi, dengan populasi seluruh santri dan guru pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. (Moleong 2017) Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian berupa tulisan, dan beberapa foto sebagai bentuk data penelitian kualitatif. (Yusuf 2014) Langkah awal penelitian ini dimulai dari ketertarikan peneliti dalam melihat kemajemukan budaya yang ditampilkan dalam kegiatan apel tahunan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Langkah kedua peneliti mulai melakukan penelitian di lapangan terkait faktor-faktor pendukung dalam kegiatan apel tahunan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Langkah ketiga peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh untuk menarik kesimpulan penelitian. (Roosinda 2021)

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang multikultural yang dilakukan oleh Haasanah dan Suherman tentang "Peranan model pembelajaran berbasis multikultural dalam pembentukan interaksi sosial" mengemukakan bahwa adanya peranan model pembelajaran yang berbasis pada multikultural diharapkan mampu menciptakan sikap saling menghargai, sikap empati, sikap bersahabat, kerjasama, serta rasa tanggung jawab dalam diri siswa. (Hasanah, Suherman, and Nurizzati 2020)

Selanjutnya, berdasarkan data penelitian kualitatif dengan jenis etnografi tentang Implementasi Kegiatan Khutbatul Iftitah Terhadap Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo hasil yang dipaparkan peneliti melalui observasi terhadap santri dan wawancara kepada narasumber adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil wawancara sumber salah satu santri pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, mengatakan "Kami berasal dari daerah yang berbeda, dari sana kami mengetahui terdapat banyak perbedaan diantara kami, tetapi kami juga menyadari dari perbedaan tersebut kami bisa saling mempelajari satu sama lain". (Wawancara, n.d.)

Kedua, hasil wawancara dengan sumber (Majelis Pembimbing Santri) Putri Pondok Pesantren Ngabar Ponorogo, menyampaikan “Awalnya, memang tidak sedikit diantara santri kami yang terkejut dengan perbedaan diantara mereka, namun setelah semakin lama semakin lama mereka akhirnya juga mampu saling memahami perbedaan tersebut, hingga mampu bekerjasama dan berkolaborasi secara semangat dan kompak dalam event-event pondok, termasuk pada kegiatan apel tahunan itu”. Selanjutnya, beliau menambahkan “Tentu, dalam kekompakan santri-santri kami ada ustadzah dan asatidz yang selalu mengarahkan mereka, yang selalu mensupport mereka untuk saling membantu, saling bekerja sama, tidak saling menghina dan memusuhi, supaya ya itu tadi, supaya tetap rukun dan damai”.(Wawancara, n.d.)

Ketiga, hasil wawancara dengan sumber sekaligus alumni Pondok Pesantren Ngabar Ponorogo, mengungkapkan “Dulu ketika saya masih nyantri, ketika kegiatan apel tahunan itu wah saya senang sekali, apalagi ketika kirab budaya lalu disaksikan oleh masyarakat di sepanjang jalan itu rasanya maasyaaAllah. Tapi juga disamping itu terkadang saya berfikir gimana ya kalau jelek, nah dari sana saya juga akhirnya terdorong tahun depan saya harus menampilkan yang terbaik bersama teman-teman se-konsulat saya”.

Keempat, hasil observasi peneliti pada kegiatan apel tahunan menghasilkan data sebagai berikut: Peneliti memberikan analisa terhadap antusias masyarakat ketika kegiatan apel tahunan tersebut berlangsung. Masyarakat bersorak ramai menunjukkan kegembiraan mereka terhadap karya-karya dan kreativitas serta kekhasan yang dihasilkan dan dimiliki oleh masing-masing santri konsulat. Hal ini menjadi pendorong bagi santri untuk menyuguhkan dan memberikan kreativitas dan karya terbaik dari dirinya dan konsulatnya.

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung best practice multikultural yang ditemukan pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dapat diringkas menjadi 3 poin penting yakni (1) Kesadaran atas perbedaan, (2) Kerukunan dan kedamaian (3) Motivasi.

PEMBAHASAN

Multikultural berarti keberagaman kebudayaan. Multikulturalism adalah kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia dalam membentuk sebuah kelompok berdasarkan usia, gender, status sosial ekonomi, jenis budaya, bahasa, ras dan kebutuhan khusus. (Puspita 2018) Menurut Banks dalam menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan individu memahami diri sendiri secara mendalam, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain secara spesifikasi yang berkaitan tentang keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk kehidupan seseorang, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Kesadaran atas perbedaan

Indonesia terkenal dengan keanekaragamannya, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya maka hal tersebut dapat menumpuhkan kesadaran individu pada setiap lingkungannya. Kesadaran diri dapat memberikan pendidikan kepada setiap individu terutama dalam bersikap. Kesadaran diri dapat menanamkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran diri juga mampu menjadi panutan bagi orang lain. Kesadaran diri terbukti bahwa perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa berfikir terlebih dahulu dan dipengaruhi oleh lingkungan.(Safitri, n.d.) Kesadaran berfungsi alat kontrol untuk individu dan lingkungan yang berdampak pada tujuan kesejahteraan lingkungan hidup.(Nurulloh 2019)

Perbedaan merupakan hal yang umum ada dan terjadi dalam setiap kehidupan manusia. Perbedaan-perbedaan yang dihadapi manusia tidak jarang menyebabkan konflik dalam kehidupan sosial. (M. A. S. Amin 2017) Baik konflik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Seseorang tidak mungkin terhindar dari konflik, sehingga hal yang harus kita lakukan ketika konflik terjadi ialah solusi bagaimana mengambil jalan tengah dari pertentangan yang terjadi. (Shofa 2016) Perbedaan dalam kehidupan hendaknya menjadi hal yang wajib kita syukuri sebagai bentuk karunia dari Tuhan agar hidup menjadi lebih berwarna. (Harahap and Siregar 2017)

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada pondok pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo terdapat kesadaran yang tinggi terhadap adanya perbedaan dalam diri santri. Keragaman daerah asal santri tentu menyebabkan pola pikir dan pengetahuan yang berbeda. Hal ini bukan menyebabkan perebutan dan pemaksaan ide atau pemikiran, namun justru memberikan ide-ide kreatif yang dimunculkan dalam kreasi apel tahunan menjadi beragam.

Kedamaian dan kerukunan

Negara yang memiliki kebudayaan yang beragam untuk mencapai hidup yang damai dan rukun kita harus saling mengenal antar individu. Kedamaian merupakan keadaan dimana kehidupan berlangsung dengan aman dan tenang. (Hidayat 2018) Juga dapat dikatakan bahwa kedamaian merupakan kondisi lingkungan yang tentram tanpa adanya konflik yang menghantui. Sedang kerukunan merupakan, suatu kondisi manusia yang memiliki perbedaan ataupun persamaan tetap bersama-sama membangun *chemistry* untuk mencapai tujuan. (Suryana 2011) Baik tujuan individu maupun tujuan bersama.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian adalah melalui pendidikan agama sebagai sarana pembinaan kesadaran hidup damai dalam perbedaan keyakinan. Melalui pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai kedamaian diharapkan akan terbangun pemahaman antar pemeluk agama menyangkut keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan yang terwujud dalam sikap sehari-hari, ibadah, ritual dan upacara-upacara keagamaan. (Umar 2018)

Motivasi

Motivasi atau seringkali disebut dengan dorongan, merupakan hal-hal yang bersifat menyulut semangat seseorang untuk memberikan effort yang lebih agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. (Oktiani 2017) Motivasi bisa berbentuk verbal maupun non verbal. (Luhur Wicaksono 2016) Motivasi atau dorongan verbal, ialah dorongan yang diberikan melalui perkataan atau ungkapan. Sementara motivasi berbentuk non verbal seperti memberikan sentuhan, isyarat, atau tindakan yang dapat dicontoh. Menurut Thoifuri motivasi merupakan suatu dorongan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas tertentu. (Thoifuri 2013)

Sesuai hasil penelitian bahwasanya terdapat dukungan dan motivasi yang beragam terhadap pelaksanaan apel tahunan. Dukungan ini berasal dari luar maupun dari dalam. Faktor yang berasal dari dalam santri itu sendiri, misalnya keinginan untuk memberikan penampilan dan suguhan-suguhan yang terbaik kepada audiens termasuk masyarakat sekitar yang menyaksikan kegiatan tersebut. Sementara motivasi yang bersifat eksternal atau yang berasal dari luar diri santri, diantaranya ialah dorongan dan dukungan yang diberikan ustadz-ustadzah kepada para santri mulai sebelum hingga berlangsungnya acara apel tahunan. Dukungan ini berupa, bantuan apabila ada benda atau alat-alat yang harus melakukan sewa terlebih dahulu. Selain itu, ungkapan motivasi secara verbal yang disampaikan para asatidz menjadi salah satu dorongan tersendiri bagi santri. Faktor eksternal lain yaitu, masyarakat yang

selalu menanti kegiatan apel tahunan ini. Antusias masyarakat menjadikan santri lebih bersemangat dan kreatif dalam menciptakan miniatur atau simbol-simbol hal-hal baru yang menjadi ciri khas daerahnya.

PENUTUP

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Kegiatan Khutbatul Iftitah pada pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, merupakan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai macam budaya tiap-tiap daerah santri Wali Songo berasal. Dalam hal tersebut terdapat banyak sekali perbedaan. Akan tetapi perbedaan tersebut tidaklah menjadikan semangat mereka menjadi semakin surut melainkan justru menyulut rasa semangat mereka. Hal ini terjadi karena terdapat banyak faktor pendorong kegiatan tersebut, diantaranya ialah adanya kesadaran atas perbedaan, kekompakan santri, serta motivasi/ dorongan baik secara internal maupun eksternal. Sesuai hasil penelitian diatas bahwasanya hidup berada dalam perbedaan bukanlah suatu hal yang merugikan, akan tetapi apabila kita mampu menyikapi dengan bijak maka akan tercipta suasana yang harmonis, rukun dan tetap kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Aly. 2015. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1 (1): 9–24. <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25/17>.
- Amin, M Ali Syamsuddin. 2017. "KOMUNIKASI SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KONFLIK SOSIAL." *Jurnal Common* 1 (2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.573>.
- Amin, M. Rais. 2002. *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia-Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2 (2): 148–63. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).
- Hasanah, Nihayatun, Aris Suherman, and Yeti Nurizzati. 2020. "PERANAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN INTERAKSI SOSIAL." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9 (1): 87–97. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6143>.
- Hidayat, Nur. 2018. "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17 (1): 15. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>.
- Luhur Wicaksono. 2016. "Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran Luhur Wicaksono." *J P P Journal of Prospective Learning* 1 (2): 9–19. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurulloh, Endang Syarif. 2019. "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.
- Oktiani, Ifni. 2017. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* 5 (2): 216–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.
- Puspita, Yenny. 2018. "PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL." *UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 7.
- Roosinda, Fitria Widiyani dkk. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Safitri, Mustika Rachma. n.d. "PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KESADARAN DIRI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA," 6.
- Shofa, Abd Mu'id Aris. 2016. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1 (1): 34–41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>.
- Suryana, Toto. 2011. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9 (2): 127–36.
- Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus Publishing.
- Umar, Mardan. 2018. "PEMBINAAN KEDAMAIAN HIDUP BERAGAMA MELALUI OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA." *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
- Wawancara. n.d. "9 Januari 2023."
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.